



BAHASA, LAUT, DAN KOTA: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK DI RUANG PUBLIK AMPENAN

Wika Wahyuni¹, Farida Jaeka²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Alamat Email: wikawahyuni@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini akan mengkaji bentuk penamaan jalan di Kota Tua Ampenan dengan meninjau aspek historis dan kultural yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Sebagai salah satu kota pelabuhan tertua di Lombok, Ampenan memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan kehidupan maritim. Keterkaitan masyarakat dengan laut tidak hanya terlihat pada aktivitas ekonomi dan budaya mereka, namun juga melalui cara mereka menamai ruang-ruang publik, termasuk jalan dan gang. Hal ini tampak dari dominasi nama-nama yang berkaitan dengan laut pada penamaan jalan, yang menyimpan jejak hubungan kolektif masyarakat dengan identitas maritimnya. Dengan memadukan studi linguistik lanskap dan kajian budaya, penelitian ini akan menggali bagaimana bahasa yang muncul di ruang publik—dalam hal ini nama-nama jalan—merekpresentasikan identitas sosial, sejarah lokal, serta nilai-nilai budaya masyarakat Ampenan. Data penelitian akan dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi visual, dan studi literatur. Selanjutnya, data akan dianalisis dengan pendekatan lanskap linguistik yang difokuskan pada dimensi historis dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penamaan jalan dan gang di ruang publik Ampenan berwujud nama-nama ikan, seperti Jl. Tenggiri, Jalan Bandeng, Jalan Rajungan, Gang Kerapu, dan Gang Kakap. Penamaan ikan terhadap nama jalan dan gang menunjukkan bahwa adanya hubungan kultural masyarakat dengan historisitas Pelabuhan Ampenan zaman dahulu.

Kata Kunci: lanskap linguistik, ruang public, kota Ampenan, penamaan ikan

Pendahuluan

Linguistik lanskap merupakan salah satu bidang kajian kebahasaan yang menarik perhatian. Secara umum, linguistik lanskap mempelajari hubungan antara bahasa dengan dimensi ruang dan waktu, serta mengkaji keterkaitan antara simbol-simbol kebahasaan, mobilitas sosial, dan interaksi manusia dalam suatu wilayah tertentu. Selain itu, linguistik lanskap dipahami sebagai cabang ilmu linguistik yang meneliti elemen-elemen bahasa yang tampak di ruang publik.

Pendekatan ini pertama kali dikenalkan oleh Landry dan Bourhis. Mereka mendefinisikan linguistik lanskap sebagai kumpulan bahasa yang muncul pada papan nama jalan, papan iklan, nama tempat, nama toko, dan papan informasi di gedung pemerintahan dalam suatu wilayah atau kawasan perkotaan (*LandryBourhisLandscape1997*, n.d.). Dengan kata lain, berbagai bentuk penggunaan bahasa di ruang publik mulai dari penamaan jalan hingga penanda komersial dapat dianalisis melalui pendekatan linguistik lanskap. Misalnya,

penanda komersial dengan penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan tempat sebagai salah satu strategi komersil atau pemasaran (*marketing*). Pola pikir masyarakat yang cenderung memandang bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris, sebagai “sesuatu” yang dianggap memiliki nilai jual yang lebih tinggi (Wahyuni et al., 2024).

Sementara itu, keterkaitan penamaan jalan dengan aspek kultural terlihat pada penamaan jalan di Kota Tua Ampenan, Nusa Tenggara Barat. Penamaan jalan di Kota Tua Mataram yang erat dengan unsur maritim menarik untuk dikaji dari sudut pandang linguistik lanskap dan memori kolektif. Penamaan jalan di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai penanda arah atau lokasi, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan identitas, sejarah, dan budaya suatu masyarakat. Pada penelitian ini, objek kajian akan difokuskan pada penamaan jalan di Kota Tua Ampenan yang merekam jejak masa lalu kota ini sebagai pelabuhan utama di Pulau Lombok.

Dalam perspektif linguistik lanskap, penggunaan bahasa di ruang publik tidak hanya menunjukkan keberadaan linguistik, tetapi juga menjadi penanda ideologis, sejarah, dan identitas kelompok sosial tertentu (LandryBourhisLandscape1997, n.d.). Penamaan jalan, sebagai salah satu bentuk utama dari lanskap linguistik, sering kali memuat makna simbolik yang berkaitan erat dengan sejarah lokal dan narasi budaya. Di sinilah konsep memori kolektif menjadi relevan. Memori kolektif adalah ingatan bersama yang dimiliki oleh sekelompok orang, dan sering kali dipertahankan serta diwariskan melalui simbol, ruang, dan bahasa (Halbwachs, n.d.). Dalam konteks ini, nama-nama jalan dapat dianggap sebagai penanda memori kolektif yang secara tidak langsung menyampaikan cerita-cerita masa lalu kepada generasi berikutnya.

Lanskap linguistik berfungsi sebagai ruang simbolik tempat memori kolektif dimaterialkan dan dipublikasikan. Ketika masyarakat memilih untuk mempertahankan atau memberi nama jalan berdasarkan tokoh, peristiwa, atau aspek budaya tertentu, mereka sedang memperkuat identitas dan sejarah kelompoknya melalui medium bahasa di ruang fisik. Dengan demikian, analisis terhadap penamaan jalan di Kota Tua Ampenan tidak hanya mengungkap struktur linguistik, tetapi juga membuka ruang pemahaman terhadap bagaimana masyarakat

membangun dan merawat ingatan kolektif melalui strategi penamaan dalam lanskap kota.

Materi dan Metode

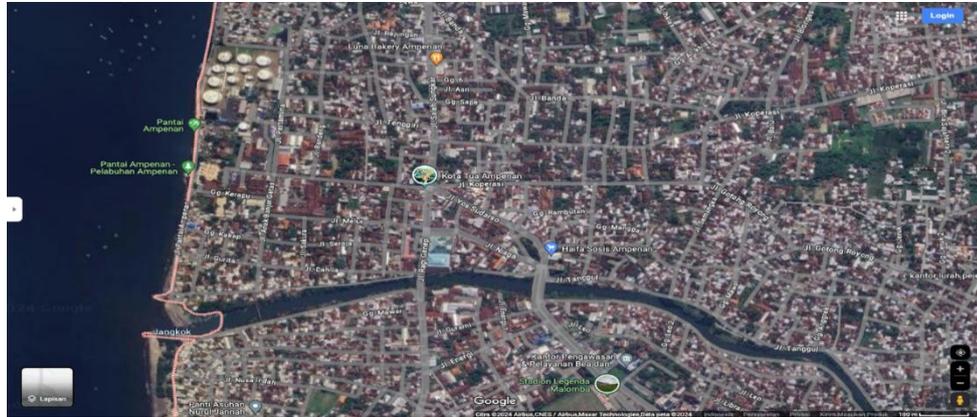
Penelitian ini memadukan teori linguistik lanskap dan konsep memori kolektif sebagai landasan analisis. Teori linguistik lanskap digunakan untuk menelaah representasi bahasa di ruang publik, khususnya dalam bentuk penamaan jalan yang dapat merefleksikan identitas sosial dan dinamika sejarah suatu komunitas. Sementara itu, konsep memori kolektif dari Halbwachs (Halbwachs, n.d.) dijadikan kerangka interpretatif untuk memahami bagaimana ingatan sejarah dan nilai-nilai budaya lokal diinternalisasi dan diwujudkan dalam simbol-simbol kebahasaan yang bersifat publik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna-makna sosial dan kultural yang terkandung dalam penamaan jalan di Kota Tua Ampenan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap papan nama jalan dan konteks lingkungannya, wawancara dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan sejarah lokal, serta dokumentasi visual dan literatur yang berkaitan dengan sejarah kawasan tersebut. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dengan mengaitkan antara temuan linguistik di ruang publik dan narasi memori kolektif masyarakat, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fungsi penamaan jalan sebagai media pewarisan sejarah dan identitas budaya.

Hasil Penelitian

Perlu diketahui sebelumnya bahwa Kota Tua Ampenan, yang terletak di kawasan pesisir barat Pulau Lombok, pada masanya merupakan salah satu pelabuhan utama yang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan interaksi antarbudaya. Peta di bawah ini menunjukkan beberapa nama lokasi yang merepresentasikan simbolisme masyarakat nelayan pada masa lalu. Beberapa nama yang tercatat dalam peta ini menggunakan nama-nama ikan, yang merupakan hasil tangkapan para nelayan. Nama-nama tempat tersebut antara lain *Jalan Tenggiri*, *Gang Kakap*, *Jalan Gurita*, *Jalan Bandeng*, dan *Jalan Rajungan*. Adanya

penamaan tempat yang terkait dengan nama ikan ini menunjukkan bahwa ingatan akan tempat yang telah hilang tetap berpengaruh terhadap identitas suatu ruang (Lefebvre & Nicholson-Smith, 1991).



Gambar 1. Peta Kecamatan Ampenan, Sumber: www.googlemaps.com, 2025

Penamaan gang dan jalan di Kecamatan Ampenan yang masih menggunakan nama-nama ikan seperti terdapat dalam peta di atas merepresentasikan keterkaitan yang pada zaman dahulu memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak di Ampenan secara aktif menjaga dan mempertahankan identitas kolektif mereka, khususnya yang berkaitan dengan tradisi dan kehidupan komunitas nelayan. Dalam konteks ini, masyarakat Sasak di Ampenan membentuk dan memaknai *sense of collective self* (Halbwachs,...) mereka melalui ingatan terhadap kehidupan maritim pada masa lampau.

Dalam perspektif linguistik lanskap, nama-nama jalan ini merupakan bagian dari penanda ruang publik yang memuat makna historis, sosial, dan budaya. Bahasa yang digunakan dalam penamaan jalan menjadi medium simbolik yang merefleksikan identitas masyarakat, sejarah lokal, serta relasi mereka dengan laut sebagai sumber kehidupan dan ruang interaksi ekonomi. Dengan demikian, penamaan jalan dan gang ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga membentuk dan mereproduksi memori kolektif masyarakat Ampenan tentang identitas bahari mereka.

Pembahasan

Penamaan jalan dan gang yang berupa nama ikan laut di atas berkaitan dengan memori kolektif masyarakat Sasak. Memori kolektif masyarakat Sasak mengenai Kota Tua Ampenan mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah keberadaan pelabuhan. Pelabuhan Ampenan memiliki peran sentral dalam membentuk sejarah dan identitas bersama masyarakat Sasak di kawasan tersebut. Meskipun kini tidak lagi berfungsi sepenuhnya seperti pada masa lalu—Pelabuhan utama di Pulau Lombok (Lihat Sudirman dan Bahri, 2014), bayangan kejayaannya tetap melekat dalam memori warga. Ingatan akan aktivitas pelabuhan, mulai dari distribusi hasil bumi dan ternak hingga penamaan lokasi yang berhubungan erat dengan kehidupan para nelayan masih menjadi simbol yang kuat dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat.



Gambar 2. Gapura Kota Tua Ampenan



Gambar 3. Kapal Pertamina BBM di Bekas Pelabuhan

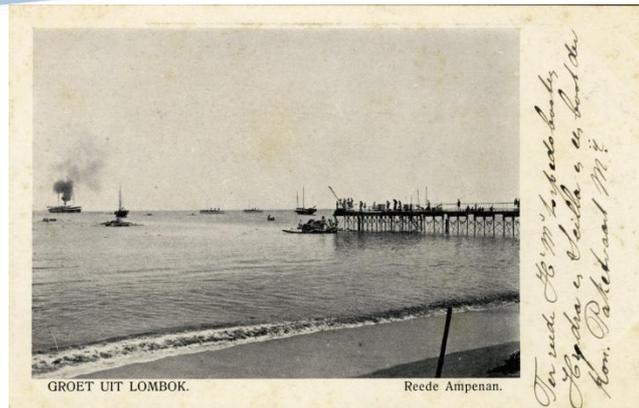


Dalam memori masyarakat Sasak Ampenan, Pelabuhan Ampenan menjadi ruang yang dikenang kejayaannya di masa lalu. Dilihat dari konteks historis, pada tahun 1840-an, Ampenan tumbuh menjadi pelabuhan dagang yang terbesar di Lombok (Parimartha, 2014). Hubungan yang luas mengenai perdagangan dapat diketahui dari tersebarnya berbagai mata uang yang digunakan sebagai alat pembayaran. Uang kepeng China dan Jepang mendominasi sebagai alat pembayarannya. Selain itu, berlaku pula mata uang Belanda yang dikenal dengan ringgit. Uang gulden Belanda hanya digunakan oleh pedagang-pedagang Bugis yang berhubungan ke Jawa. Sementara uang dollar juga digunakan dalam sistem pembayarannya (Zollinger dalam Parimartha, 2014).

Selanjutnya, lalu lintas perdagangan semakin terpusat di Ampenan, yang menyebabkan pelabuhan lain di sekitarnya menjadi sepi. Labuan Tring di Lombok Barat tidak lagi memiliki harapan untuk usaha dagang yang lebih maju. Begitu juga dengan Labuan Haji di Lombok Timur, yang dahulunya ramai didatangi pedagang asing, kini menjadi sepi karena mereka lebih tertarik ke Ampenan, terlebih King, seorang pedagang dari Inggris yang memiliki usaha dagang berpengaruh di Lombok, berada di sana (dalam Logan, 1850).

Faktor lain yang ikut mendukung berkembangnya aktivitas di Pelabuhan Ampenan yaitu karena letaknya yang strategis berada di tengah-tengah jalur perdagangan yang panjang di Asia. Dengan terbukanya jalur perdagangan yang panjang antara Australia-Singapura-Bengalen dan Australia-Manila-China, yang menempatkan Pelabuhan Ampenan di tengah-tengahnya, sehingga kapal-kapal dagang dapat singgah untuk mencari persediaan makanan (Parimartha, 2014).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Kesuma dan Murdi (dalam Ilmiawan & Sarah, 2025) bahwa Pelabuhan Ampenan merupakan tempat yang strategis di tengah jalur perdagangan panjang antara Australia-Singapura-India dan Australia-Manila-Cina. Jalur perdagangan ini membawa Lombok berhubungan dengan tempat-tempat lain di kepulauan seperti Jawa, Makassar, Riau, Kalimantan, Maluku, Singapura, dan perdagangan lokal di sekitarnya. Berikut merupakan gambar Pelabuhan Ampenan zaman dahulu dengan aktivitas yang cukup tinggi.



Gambar 6. Pelabuhan Ampenan (Sumber: KITLV Universiteit Leiden)

Selanjutnya, kenangan tentang pelabuhan oleh masyarakat Sasak Ampenan, selain sebagai simbol kejayaan masa lalu dengan aktivitas tinggi terkait ekspor hasil bumi dan ternak. Ruang ini juga merupakan tempat aktivitas masyarakat Sasak di Ampenan dalam menjalani pekerjaan sebagai nelayan.

Dari keterangan hasil wawancara pada beberapa narasumber, dapat dilihat ingatan tentang beberapa nama tempat yang kini telah hilang. Nama tempat yang disebutkan ialah Pondok Krakat, yang kini berubah nama menjadi wilayah-wilayah kecil dari Kampung Banjar hingga beberapa wilayah di bagian selatannya. Nama wilayah Pondok Krakat berasal dari kata *krakat* yang berarti *jaring*. Secara umum, jaring merupakan suatu alat yang digunakan untuk menangkap ikan di lautan. Nama tersebut dijadikan untuk menyebut suatu wilayah yang kental dengan nuansa masyarakat pesisir (Wawancara di Ampenan, 2024).

Dalam hal ini, Halbwachs (1950) berpendapat bahwa ingatan kolektif tidak hanya dipelihara melalui narasi sosial tetapi juga melalui asosiasi dengan tempat-tempat fisik yang memiliki makna khusus. Meskipun nama Pondok Krakat telah digantikan, ingatan tentang asal-usul nama tersebut—berasal dari kata *krakat* yang berarti *jaring*, alat yang digunakan oleh masyarakat pesisir untuk menangkap ikan—masih membekas dalam memori kolektif masyarakat Sasak Ampenan. Nama ini tidak hanya menunjukkan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir tetapi juga memperkuat identitas kolektif mereka sebagai komunitas nelayan. Dengan demikian, munculnya penamaan jalan dan gang yang berkaitan dengan nama ikan, *Jalan Tenggiri*, *Gang Kakap*, *Jalan Gurita*, *Jalan Bandeng*, *Jalan Rajungan* merupakan representasi dari hubungan antara identitas kolektif masyarakat Kota Tua Ampenan yang berprofesi sebagai nelayan pada masa

itu. Bahasa, laut, dan kota di Ampenan bukan hanya sekadar merupakan entitas yang memiliki makna sendiri-sendiri, melainkan ketiganya memiliki kaitan yang erat terutama dalam membentuk identitas suatu masyarakat.

Simpulan

Penamaan jalan dan gang di Kota Tua Ampenan merepresentasikan hubungan erat masyarakat setempat dengan kehidupan maritim pada masa lalu. Penggunaan nama-nama ikan serta istilah yang berkaitan dengan aktivitas pelabuhan dan perdagangan tidak hanya mencerminkan fungsi ruang secara historis, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat nelayan. Dalam kerangka linguistik lanskap, elemen-elemen ini berperan sebagai penanda simbolik yang memperkuat memori kolektif masyarakat terhadap sejarah sosial dan ekonomi berbasis laut. Oleh karena itu, nama-nama jalan di Ampenan tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah, melainkan juga sebagai cerminan identitas lokal dan ruang yang dihidupi melalui warisan simbolik yang tertanam dalam bahasa.

Rujukan

- Halbwachs, M. (n.d.). *The Collective Memory SPACE AND THE COLLECTIVE MEMORY The Group in Its Spatial Framework: The Influence of the Physical Surroundings*.
- Ilmiawan, I., & Sarah, F. M. (2025). Masyarakat Bugis di Kota Tua Ampenan Mataram. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 9(1), 16–28. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i1.27349>
- LandryBourhisLandscape1997*. (n.d.).
- Lefebvre, Henri., & Nicholson-Smith, Donald. (1991). *The production of space*. Blackwell Publishing.
- Logan, J. R. (1850). *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (Vol. 4). The Mission Press.
- Parimartha, I. G. (2014). *Lombok abad XIX : politik, perdagangan, dan konflik di Lombok, 1831-1891* (1st ed.). Pustaka Larasan
- Wahyuni, W., Sudika, N., Nazir, Y. N., & Ramdantia, B. A. (2024). *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora VARIASI LANSKAP BAHASA RUANG PUBLIK DI KOTA MATARAM*. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnassoshum>